

FAKTOR PRIBADI, LINGKUNGAN, DAN SOSIOLOGI PADA TAHAP INISIASI PROSES KEWIRAUSAHAAN IKAN HIAS DI KOTA BEKASI

Haris Budiyo

Universitas Islam "45" (UNISMA) Bekasi
(budyonoharis2@gmail.com)

Rianti Setyawasih

Universitas Islam "45" (UNISMA) Bekasi
(riantis@unismabekasi.ac.id; riantis@yahoo.com)

Abstract

This study aim to find out and analyzed the personal factors, environmental, and sociological influences the initiation stage (triggering event) of the entrepreneurial process of ornamental fish in Bekasi. This research refers to a model developed by Moore (1986) which describes how the process of entrepreneurship that is formed in a model that consists of four factors (i.e. factors of personal, family, environmental and social organizations) to four stages (i.e. the stage of innovation, initiation, implementation, and growth). This model is used to examine the presence of entrepreneurial process in Bekasi as the largest exporter of ornamental fish town in Indonesia. Primary data of this research is obtained through the survey/interview using a questionnaire to a number of entrepreneurial ornamental fish in the town of Bekasi and descriptive quantitative research methods, with the analysis of Structural Equation Modelling using SmartPLS software. The results showed that the personal and environmental factors doesn't effect on the performance of significant entrepreneurial ornamental fish at the stage of initiation, while the influential sociological factors positively and significantly to the performance of entrepreneurial. Indicator role models is set on internal factors of sociology. The performance of entrepreneurial ornamental fish in Bekasi at the stage of initiation is very determined to success if at the time started his business supported by the availability of adequate standard and means of financial support of others.

Keywords: faktor pribadi, faktor lingkungan, faktor sosiologi, tahap inisiasi (*triggering event*), proses kewirausahaan, ikan hias

PENDAHULUAN

Pengembangan kewirausahaan sangat penting bagi kemajuan sebuah bangsa, dengan pertimbangan bahwa kewirausahaan diharapkan dapat menjadi lokomotif penggerak perekonomian sebuah bangsa. Sementara itu kondisi kewirausahaan Indonesia saat ini digambarkan sebagai berikut:

1. Pertama, jumlah wirausaha yang masih sedikit di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Februari 2013 jumlah wirausaha malah turun 4,4 juta, yaitu dari 46,92 juta orang atau 0,42 persen (Februari

2012) menjadi 42,55 juta orang atau 0,373 persen (Februari 2013). Asumsi terhadap peran wirausaha bagi kemajuan sebuah negara adalah bahwa suatu negara dapat maju dengan memiliki jumlah wirausaha minimal 2 (dua) persen dari jumlah penduduknya. Tampak bahwa data jumlah wirausaha Indonesia Tahun 2013 (0,373 %) tidak sebanding dengan jumlah wirausaha di negara-negara maju, antara lain: Amerika (sekitar 12 %), Jepang (10 %), dan Singapura (7 %). Hal ini menguatkan tesis fenomenolog, psikolog, dan budayawan kondang

- M.A.W. Brouwer pada tahun 1980an, yang menyebutkan bahwa **Indonesia Negara Pegawai**; dijelaskan pula kondisi negara lainnya sebagai perbandingan bahwa Prusia negara militer, Amerika negara wiraswasta, Tiongkok Mao negara buruh, dan Iran negara ulama;
2. Kedua, hingga Tahun 2012 Indonesia belum menjadi bagian objek riset *The Global Entrepreneurship Monitor* (GEM). GEM dibentuk sejak Tahun 1997, konsorsium ini memiliki kepedulian terhadap kepentingan perkembangan kewirausahaan di sebuah negara bagi perekonomian negaranya dan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa potret kewirausahaan di Indonesia masih belum menjadi ukuran dan potensi bagi GEM untuk diharapkan memberikan kontribusi bagi perekonomian dunia;
 3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2011 tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda, serta Penyediaan Prasarana dan Sarana Kepemudaan, Pasal 2 menyebutkan bahwa pengembangan kewirausahaan merupakan tugas dan tanggung jawab pemerintah, pemda provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota. Sebagaimana di kabupaten/kota lainnya, termasuk di lingkungan Pemerintah Kota Bekasi, sejumlah program dan kegiatan telah dirumuskan, dianggarkan, dan dilaksanakan untuk mendorong pertumbuhan jumlah wirausaha baru, terutama melalui pelatihan, fasilitasi pendanaan, dan bentuk kegiatan lainnya. Namun demikian informasi tentang bagaimana proses kewirausahaan itu sendiri terjadi (di sebuah wilayah kabupaten/kota) belum dikaji secara khusus.
- Khusus untuk Kota Bekasi, ada 4 (empat) alasan kuat yang menimbulkan kepentingan untuk meneliti dan mengkaji keberadaan proses kewirausahaan di Kota Bekasi, yaitu :
1. Kota Bekasi sebagai wilayah perkotaan baru terbentuk Tahun 1996, berkembang sebagai salah satu pusat pertumbuhan jasa dan perdagangan di Indonesia, yang menjadi magnet pembentukan wirausaha baru.
 2. Hasil analisis terhadap pertambahan jumlah penduduk Kota Bekasi yang semakin meningkat karena 4 (empat) hal, yakni: pertumbuhan alami, migrasi (karena daya tarik urbanisasi), penduduk pasangan muda, dan angka harapan hidup semakin tinggi. Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 diketahui Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) Kota Bekasi = 3,48 % per tahun. Pertambahan penduduk yang cepat ini memberikan insentif terhadap “pasar” berupa peningkatan dan keragaan “demand”, yang dapat menstimulasi pembentukan wirausaha baru;
 3. Kota Bekasi sebagai wilayah permukiman bagi penduduk yang bekerja di wilayah sekitarnya (DKI Jakarta, Tangerang, Kabupaten Bekasi, dan Kabupaten Karawang) dalam beragam profesi, keahlian, dan talenta kreativitas, merupakan potensi sumber daya insani yang sebagian siap (bahkan sebagian lagi sudah) mengembangkan diri sebagai wirausaha baru.
 4. Di Kota Bekasi terdapat 3 (tiga) kelompok Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) unggulan yaitu : UMKM Pengrajin Boneka, UMKM Peternak Ikan Hias, dan UMKM Pengolah Limbah Plastik, yang merupakan hasil kompetisi Program Pendanaan Kompetisi-Indeks Pembangunan Manusia (PPK-IPM) Indeks Daya Beli Sektor Pengembangan UMKM Kota Bekasi Tahun 2007 dan Tahun 2008. Para pelaku usaha (wirausaha) ikan hias ini telah berkembang di Kota Bekasi. Kota Bekasi disebut-sebut sebagai kota eksportir ikan hias terbesar di Indonesia, berdasarkan data Asosiasi Ikan Hias Bekasi, diperkirakan ada 500 pelaku usaha ikan hias di Kota Bekasi dengan produksi 8,12 juta ekor dan perolehan Rp 8,9 milyar per tahun.

5. Para pelaku usaha (wirausaha) ikan hias telah berkembang di Kota Bekasi, bahkan Kota Bekasi disebut-sebut sebagai kota eksportir ikan hias terbesar di Indonesia, berdasarkan data Asosiasi Ikan Hias Bekasi, diperkirakan ada 500 pelaku usaha ikan hias di Kota Bekasi dengan produksi 8,12 juta ekor dan perolehan Rp 8,9 milyar per tahun

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji aspek finansial bisnis ikan hias baik pada usaha kecil maupun pada usaha menengah. Sementara itu aspek kewirausahaan pada bisnis ikan hias ini belum diteliti. Aspek kewirausahaan dimaksud adalah bagaimana para pelaku bisnis ikan hias (yang sudah ada) di Kota Bekasi itu menjalani proses kewirausahaannya, mulai dari tahap memperoleh gagasan, tahap yang mendorong seseorang pertama kali memulai usaha, tahap menjalankan dan mempertahankan usahanya dalam kurun waktu beberapa hari/minggu/bulan bahkan tahun, sebelum memasuki tahap menumbuhkan dan mengembangkan usahanya.

Model proses kewirausahaan telah dikembangkan oleh Moore (1986), dalam artikel berjudul "*Understanding Entrepreneurial Behavior*" dalam J. A. Pearce II and R. B. Robinson, Jr., eds., *Academy of Management Best Papers Proceedings*, 46 th Annual Meeting of the Academy of Management, Chicago, 1986, yang menggambarkan bagaimana **proses kewirausahaan** itu terbentuk. Model proses kewirausahaan tersebut memuat faktor dan tahapan, yakni 4 (empat) faktor: (a) pribadi; (b) sosial keluarga; (c) lingkungan; dan (d) organisasi, terhadap 4 (empat) tahapan: (1) inovasi; (2) inisiasi; (3) implementasi; dan (4) pertumbuhan.

Sejumlah peneliti telah sepakat bahwa proses kewirausahaan melibatkan serangkaian variabel yang kompleks antar dimensi. Masih sedikit riset yang mengkaji atau dapat menjelaskan bagaimana sejumlah faktor dan tahapan

pada proses kewirausahaan berinteraksi satu sama lainnya. Penelitian yang sudah dikembangkan terdahulu tidak mengeksplorasi keragaan antar wirausaha berdasarkan demografinya. Keputusan yang diambil oleh seseorang untuk berwirausaha perlu memasukkan 2 (dua) faktor sekaligus, yakni faktor endogen yang berkaitan dengan pribadi wirausahanya maupun faktor eksogen yang berkaitan dengan lingkungan dan situasi perekonomian yang dihadapinya saat itu (Dunn, 2006). Penelitian terhadap proses kewirausahaan menarik untuk dikembangkan lebih lanjut terutama menyangkut aspek kewilayahan (daerah urban vs pedesaan) dan aspek sektor (agribisnis, manufaktur, dan jasa).

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Kementerian Kelautan dan Perikanan menitikberatkan pada upaya membangun dan menciptakan iklim usaha yang baik kepada daerah yang memiliki potensi ikan hias, yakni dengan pendekatan penguatan sistem akuabisnis secara terpadu dari mulai hulu (teknologi produksi, sarana dan prasarana) hingga hilir (pemasaran) termasuk pola-pola kemitraan yang sehat antara pengusaha/swasta dan masyarakat (pembudidaya ikan, pemasar, hobbies, dan eksportir). Bisnis ikan hias dinilai prospektif di masa depan, secara nasional keragaan spesies ikan hias meliputi 700 spesies ikan hias air laut (*marine ornamental fish*) dan 450 spesies ikan hias air tawar (*freshwater ornamental fish*) dari 1.100 spesies. Perkembangan produksi budidaya ikan hias Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan sangat signifikan. Bahkan target tahun 2012 yang dipatok Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) sebesar 850 juta ekor. Catatan sementara mencapai 978 juta ekor atau 115,16 % dari target semula. Sampai dengan tahun 2011, Indonesia menduduki ranking ke-5 ekportir ikan hias dunia setelah Rep. Ceko, Thailand, Jepang dan Singapura. Potensi ekspor ikan hias Indonesia sendiri diperkirakan mencapai US \$ 60 juta sampai dengan US\$ 65 juta. (<http://www.kkp.go.id/index.php/arsip/c/9008/> Ayo-Berbisnis-Ikan-Hias-Potensi

Eksportnya-Capai-US-65-juta, 22 April 2013). Sekitar 480 spesies dari keragaan spesies ikan hias air laut yang baru dikenali dan 200 spesies sudah dapat diperdagangkan (Kementerian Perdagangan RI, 2010).

Adanya aktivitas kewirausahaan dapat dikenali pada budidaya ikan di Jawa Tengah. Karakteristik kewirausahaan pada budidaya ikan dimaksud berupa inovasi yang dikembangkan para pelakunya mengemas produk baru dalam menjual hasil panen ikan, selain dalam bentuk ikan segar, juga sudah ada produk dalam bentuk produk yang dibekukan, dikeringkan, diasapkan, dan difermentasi (Heruwati 2002). Elfitasari (2010) lebih lanjut telah meneliti bagaimana aktivitas kewirausahaan dijalani para pelaku usaha kecil budidaya ikan sebagai kiat dan upaya mereka meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan pemasaran produknya, di Jawa Tengah.

Sejumlah penelitian juga telah dilakukan untuk mengkaji aspek finansial bisnis ikan hias baik pada usaha kecil maupun pada usaha menengah. Sementara itu aspek kewirausahaan pada bisnis ikan hias ini belum diteliti. Aspek kewirausahaan dimaksud adalah bagaimana para pelaku bisnis ikan hias (yang sudah ada) di Kota Bekasi itu menjalani proses kewirausahaannya, mulai dari tahap memperoleh gagasan, tahap yang mendorong seseorang pertama kali memulai usaha, tahap menjalankan dan mempertahankan usahanya dalam kurun waktu beberapa hari/minggu/bulan bahkan tahun, sebelum memasuki tahap menumbuhkan dan mengembangkan usahanya. Pada penelitian ini secara khusus ditujukan untuk mengamati dan menganalisis faktor-faktor pribadi, lingkungan, dan sosiologi pada tahap inisiasi (*triggering event*) yang dipersiapkan oleh wirausaha ikan hias di Kota Bekasi.

Penelitian ini ditujukan untuk:

1. Mengetahui sejauhmana faktor pribadi berpengaruh terhadap proses kewirausahaan pada tahap inisiasi

(*triggering event*) wirausaha ikan hias di Kota Bekasi.

2. Mengetahui sejauhmana faktor lingkungan berpengaruh terhadap proses kewirausahaan pada tahap inisiasi (*triggering event*) wirausaha ikan hias di Kota Bekasi.
3. Mengetahui sejauhmana faktor sosiologi berpengaruh terhadap proses kewirausahaan pada tahap inisiasi (*triggering event*) wirausaha ikan hias di Kota Bekasi.
4. Mengetahui bagaimana keberhasilan tahap inisiasi (*triggering event*) wirausaha ikan hias di Kota Bekasi.

Sedangkan **pertanyaan penelitian** ini adalah:

“Faktor manakah yang paling dominan dari faktor pribadi, lingkungan, dan sosiologi yang memengaruhi proses kewirausahaan pada tahap inisiasi (*triggering event*) wirausaha ikan hias di Kota Bekasi?”

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan **manfaat** sebagai berikut:

1. Sebagai masukan kepada Pemerintah Kota Bekasi untuk memformulasikan kebijakan yang relevan untuk pengembangan wirausaha ikan hias di Kota Bekasi selanjutnya.
2. Sebagai informasi dan pengetahuan bagi wirausaha ikan hias di Kota Bekasi dalam memahami proses kewirausahaan yang telah dijalannya dan dijadikan pertimbangan dalam mengelola dan mengembangkan usaha selanjutnya.
3. Sebagai tambahan referensi akademik bagi pihak sivitas akademika di UNISMA Bekasi khususnya dan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

TINJAUAN LITERATUR

Wirausaha, Aktivitas Wirausaha, dan Kewirausahaan

Pengertian **Wirausaha, Aktivitas Wirausaha, dan Kewirausahaan** menurut konsep *The Organisation for Economic*

Co-operation and Development atau disingkat OECD (Ahmad and Hoffmann, 2007), yaitu bahwa **Entrepreneurs** (wirausaha) adalah orang-orang (pemilik bisnis) yang mampu menciptakan nilai tambah, melalui kreasi atau ekspansi terhadap aktivitas ekonomi, dengan mengeksploitasi pemunculan produk baru, proses, atau pasar. **Entrepreneurial activity** (aktivitas wirausaha) adalah mewirausahakan tindakan/kerja manusia yang diarahkan untuk penciptaan nilai tambah. **Entrepreneurship** (kewirausahaan) adalah segala sesuatu keadaan atau peristiwa yang berkaitan aktivitas wirausaha. Sementara itu, Bygrave (2004) menambahkan unsur lain pada diri seorang wirausaha, yakni kemampuannya dalam mempersepsikan adanya peluang (usaha), ia juga menambahkan pengertian **Entrepreneurial process** (proses kewirausahaan) sebagai proses yang meliputi semua fungsi, aktivitas, dan aksi yang dilakukan untuk meraih peluang yang telah dipersepsikan dimaksud.

Istilah, kepentingan, konsep, pengetahuan, dan teori kewirausahaan telah lama dikembangkan. Richard Cantillon (1680–1734), Jean-Baptiste Say (1767-1832), Alfred Marshall (1842–1924), Joseph Schumpeter (1883–1950), dan Frank Knight (1885–1972) merupakan narasumber yang telah memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan awal teori kewirausahaan. Berikut ini disajikan uraian perkembangan teori klasik kewirausahaan dari kelima tokoh tersebut (Praag, 1999):

1. Richard Cantillon (1680–1734)

Cantillon pertama kali menjelaskan konsep wirausaha dan yang pertama kali menjelaskan adanya fungsi kewirausahaan dalam sistem ekonomi. Dalam teori ekonomi, wirausaha merupakan “kontributor” nilai terhadap perekonomian sebuah masyarakat/bangsa. Cantillon mengenali adanya 3 (tiga) agen dalam sistem ekonomi : (1) Pemilik Tanah (modal) berlaku sebagai kapitalis; (2) Wirausaha berlaku sebagai penengah/

penghubung/ penggerak/ penghela; (3) Pekerja sebagai penerima sewa; Wirausaha berperan utama dalam sistem ekonomi, dengan kinerjanya menghasilkan proses pertukaran dan sirkulasi dalam ekonomi; Wirausaha menjalankan usahanya sendiri; Wirausaha bisa juga berprofesi sebagai petani, pengolah, pengrajin, pengangkut, penjamin/pemberi modal (bankir), atau penjual.

Faktor motivasi yang paling utama dalam kegiatan ekonomi adalah memperoleh potensi laba dari kegiatan “beli pada harga tertentu, jual pada harga yang tidak pasti”, dalam hal ini Cantillon mengenali sosok wirausaha sebagai orang yang mau bekerja pada situasi ketidakpastian.

2. Jean-Baptiste Say (1767-1832)

Dalam kegiatan usahanya, seorang wirausaha mampu menjalankan peran sebagai pemimpin (*leader*) dan manager (*manager*). Dalam kegiatan manusia ada 3 (tiga) jenis operasional yang dilakukan : (1) *theoretical knowledge construction*; (2) *the application of knowledge*; (3) *execution*. Wirausaha bekerja pada wilayah “*the application of knowledge to the creation of a product for human consumption*”. Wirausaha untuk mencapai keberhasilan dalam usahanya memerlukan kualitas (diri) dan pengalaman (mengenali usahanya).

3. Alfred Marshall (1842–1924)

Marshall menatakan bahwa dalam kegiatan usahanya, wirausaha bersiap untuk memikul tanggung jawab (risiko) dan mengerjakan semua hal untuk dapat mengendalikannya. Wirausaha mengarahkan kegiatan produksi, mengambil risiko atas peluang bisnis, mengkoordinasikan modal dan pekerja, dan berperan sebagai manajer sekaligus majikan. Wirausaha secara terus menerus mencari peluang untuk meminimasi biaya dalam mencapai hasil tertentu.

4. Joseph Schumpeter (1883–1950)

Menurut Schumpeter, wirausaha berlaku sebagai pemimpin dalam kegiatan usahanya, berlaku sebagai “*innovator*”

sehingga usaha yang dijalankannya berstatus sebagai “*prime mover*” dalam sistem ekonomi; Wirausaha muncul dengan memperkenalkan “*new combinations*” atau “*innovations*”. Inovasi didudukkan oleh Schumpeter sebagai faktor endogen utama yang menyebabkan perubahan dalam pengembangan usaha. Kombinasi baru yang diperkenalkan oleh wirausaha akan menghancurkan keseimbangan ekonomi yang statis dalam aliran sirkulasinya. Sebutan wirausaha bukan hanya untuk peran direktur dan pemilik usaha saja, sebutan itu berlaku bagi seseorang yang mampu membuat kombinasi baru apapun posisinya dalam sebuah usaha.

Wirausaha baru bisa tampil dengan membuka usaha baru yang mengenalkan kombinasi baru, akan menggantikan usaha yang ada sebelumnya bila usaha tersebut tidak segera membuat kombinasi yang baru pula. Kombinasi baru itu meliputi pengenalan produk atau jasa baru, metode baru dalam berproduksi, membuka peluang pasar yang baru, menemukan sumber baru pasokan bahan baku, atau implementasi model pengorganisasian yang baru. Konsep wirausaha lebih luas dibandingkan konsep konvensional sebelumnya, sebutan wirausaha tidak hanya bagi seseorang yang menjalankan usahanya sendiri, juga sebaliknya menjadi lebih sempit dibandingkan konsep sebelumnya, yakni tidak semua orang yang memiliki dan memimpin usahanya sendiri dapat disebut wirausaha,

5. Frank Knight (1885–1972)

Knight menambahkan istilah lain yang berbeda dengan istilah “*uncertainty*” (ketidakpastian) sebagaimana dikemukakan oleh Cantillon yaitu “*risk*” (risiko), karena dalam hal ini ketidakpastian masih memberikan kemungkinan diperolehnya laba.

Knight mengartikan seorang wirausaha sebagai seseorang yang memiliki kemauan untuk menghadapi ketidakpastian dan kemampuan melakukan “*judgmental decision maker*” (pengambilan keputusan berdasarkan estimasi dan akurasi atas estimasi yang

dilakukannya terhadap sebuah nilai yang diharapkan).

Proses Kewirausahaan

Kontribusi penting lainnya terhadap teori kewirausahaan diberikan oleh Moore (1986), berupa model proses kewirausahaan, yang dipaparkan dalam “*Understanding Entrepreneurial Behavior*,” dalam J. A. Pearce II and R. B. Robinson, Jr., eds., *Academy of Management Best Papers Proceedings*, 46 th Annual Meeting of the Academy of Management, Chicago, 1986. Secara umum model ini menggambarkan bahwa proses kewirausahaan memuat 4 (empat) faktor : (a) pribadi; (b) sosial keluarga; (c) lingkungan; dan (d) organisasi, terhadap 4 (empat) tahapan: (1) inovasi; (2) inisiasi; (3) implementasi; dan (4) pertumbuhan. Pada Gambar 1 berikut ini, disajikan Model Proses Kewirausahaan. Dollinger (1995) telah mengenalkan istilah lain untuk pengertian “*trigerring event*” dengan istilah “*impetus for entrepreneurship*”. Sebagai catatan, tahapan pada model Moore “*trigerring event*” digunakan istilah inisiasi.

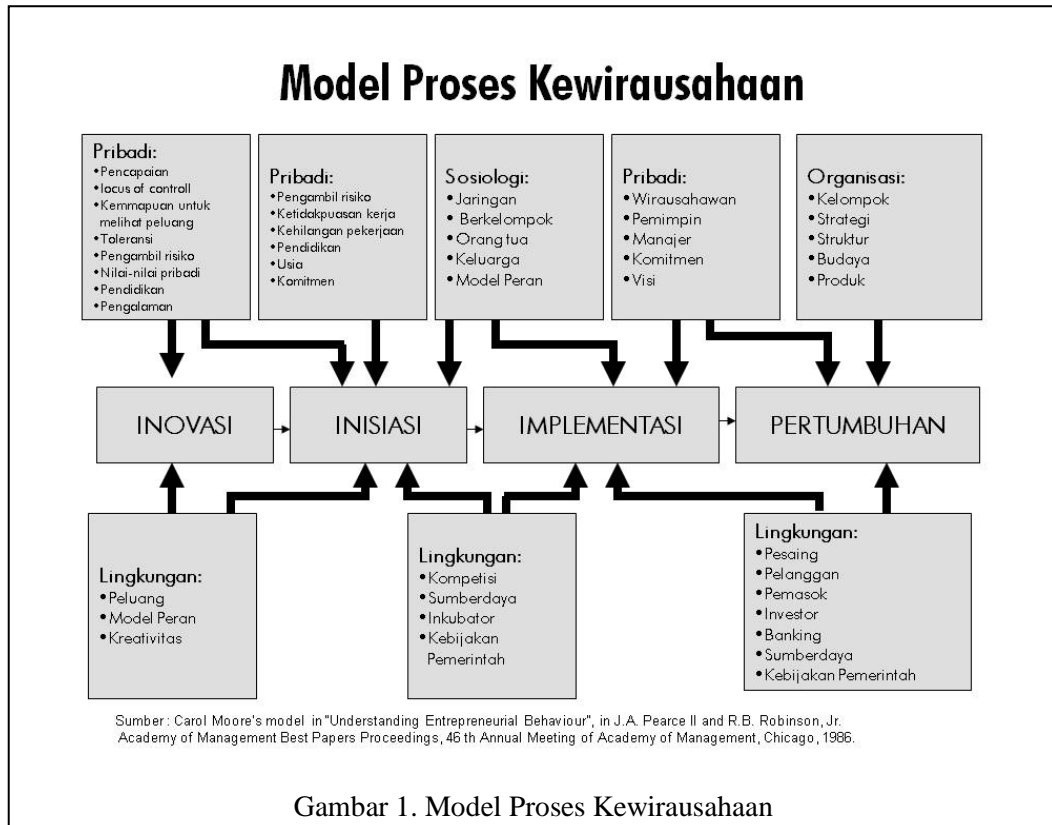
Tahap Inovasi dipengaruhi oleh Faktor Pribadi dan Faktor Lingkungan. Faktor Pribadi meliputi : pencapaian, *locus of control*, kemampuan untuk melihat peluang, toleransi, pengambilan risiko, nilai-nilai pribadi, pendidikan, dan pengalaman. Faktor Lingkungan meliputi: peluang, model peran, dan kreativitas.

Tahap Inisiasi dipengaruhi oleh Faktor Pribadi, Faktor Sosiologis (keluarga/pertemanan), dan Faktor Lingkungan. Faktor Pribadi meliputi : pengambilan risiko, ketidakpuasan kerja, kehilangan pekerjaan, pendidikan, usia, dan komitmen. Faktor Sosiologis (keluarga/pertemanan) meliputi: jaringan, berkelompok (bantuan, kerjasama, tim), orang tua, keluarga, dan model peran. Faktor Lingkungan meliputi : kompetisi, sumberdaya, inkubator, dan kebijakan pemerintah.

Tahap Implementasi dipengaruhi oleh Faktor Pribadi, Faktor Sosiologis

(keluarga/pertemanan), dan Faktor Lingkungan. Faktor Pribadi meliputi : wirausahawan, pemimpin, manajer komitmen, dan visi. Faktor Sosiologis (keluarga/pertemanan) meliputi : jaringan, berkelompok (bantuan, kerjasama, tim), orang tua, keluarga, dan model peran. Faktor Lingkungan meliputi : pesaing, pelanggan, pemasok, investor, banking, sumberdaya, dan kebijakan pemerintah.

Tahap Pertumbuhan dipengaruhi oleh Faktor Pribadi, Faktor Organisasi, dan Faktor Lingkungan. Faktor Pribadi meliputi : wirausahawan, pemimpin, manajer komitmen, dan visi. Faktor Organisasi meliputi : kelompok, strategi, struktur, budaya, dan produk. Faktor Lingkungan meliputi : pesaing, pelanggan, pemasok, investor, banking, sumberdaya, dan kebijakan pemerintah.



Di lingkungan UNISMA Bekasi Model Proses Kewirausahaan Carol Moore ini merupakan kerangka proses yang diajarkan pada Bagian Kompetensi Karakter Matakuliah Kewirausahaan yang diposisikan sebagai Mata Kuliah Umum (MKU) universitas, bersama dengan 3 MKU lainnya, yakni Pendidikan Agama Islam, Komputerisasi, dan Bahasa Inggris. Sementara itu di Fakultas Pertanian UNISMA Bekasi, mata kuliah ini dikelompokkan sebagai Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Dalam perkembangannya, Model Proses Kewirausahaan Carol Moore masih menjadi esensi Model Proses Kewirausahaan yang dikembangkan oleh

Global Entrepreneurship Monitoring (GEM) Report Tahun 2011.

Bygrave (2004) lebih lanjut menjelaskan bahwa sesungguhnya ada 3 (tiga) faktor yang membuka jalan bagi seseorang untuk memulai atau membuka usaha (menjadi seorang wirausaha), yaitu pribadi, sosiologis (keluarga), dan lingkungan. Faktor lainnya, yaitu organisasi, merupakan faktor pendukung setelah usaha itu berjalan. Seseorang yang memulai dengan munculnya *idea* (gagasan) dengan cara mencari atau muncul seketika dengan datangnya *chance* (peluang). Dalam hal ini apakah dia meneruskan atau tidak meneruskan

gagasannya bergantung pada alternatif pertimbangan lainnya, berupa prospek karir yang sedang dijalannya, keluarga, teman, model peran yang menjadi panutannya, situasi ekonomi yang dihadapi saat itu, dan keberadaan sumber daya yang dapat diakses di sekitarnya. Setelah tahapan inovasi (menggagas) dilalui dan gagasan yang terbentuk berniat untuk diteruskan, selanjutnya seseorang memasuki tahapan *triggering event* (peristiwa yang mendorong) untuk membuka usaha. Peristiwa yang mendorong ini bersifat impulsif, sehingga dapat menguatkan atau membulatkan tekad untuk memulai usaha di hari pertama (inisiasi).

Sejumlah peristiwa yang mendorong dapat beragam dan berupa situasi berikut ini : seseorang yang merasakan tidak lagi memiliki karir (bekerja) yang prospektif, kecewa karena tidak mendapatkan promosi di tempat kerjanya, berulang kali terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), dan adanya peluang usaha yang dapat dieksplotasi baik dari lingkungan kerjanya atau keluarganya. Bagi yang lainnya peristiwa yang mendorong untuk membuka usaha bisa saja karena hal itu sudah merupakan pilihan karir. Pada beberapa kasus yang menjadi *trigerring event* adalah keinginan untuk mengembangkan konsep, pengetahuan, keterampilan, impian, harapan, dan penguasaan yang ia miliki di tempat kerjanya, tidak bisa diterapkan di tempat kerjanya, dan hanya bisa dengan membuka tempat kerja (usaha) baru. Bygrave (2004) menyimpulkan bahwa niat, kiat, dan talenta berwirausaha bisa dibentuk oleh 2 (dua) faktor utama yaitu : *personal attributes* (atribut kepribadian) and *environment* (lingkungan).

Schaper dan Volery (2004) menguatkan bahwa faktor penyentak (*trigger*) saat memulai usaha meliputi 3 (tiga) hal, yaitu *material rewards*, *creativity*, dan *desire for autonomy*. Sementara itu Hisrich, Peters, dan Shepard (2013) menyatakan bahwa kepribadian yang dilandasi komitmen untuk segera beraksi atas potensi peluang usaha

merupakan bagian penting bagi seseorang dalam memulai usahanya.

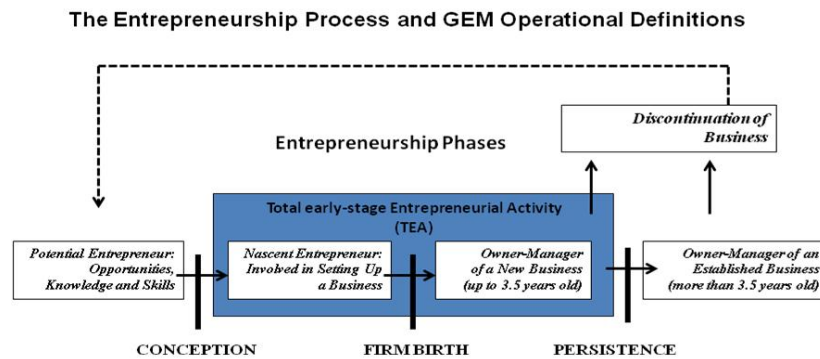
Riset Terdahulu tentang Proses Kewirausahaan

Kepedulian terhadap kepentingan kewirausahaan bagi perkeonomian bangsa dan dunia, telah melahirkan sebuah konsorsium yang disebut *The Global Entrepreneurship Monitor* (GEM). GEM dibentuk pada Bulan September 1997 sebagai inisiatif kerjasama penelitian Babson College and London Business School. Program GEM diikuti oleh 10 negara (Kanada, Perancis, Jerman, Itali, Jepang, Inggris, dan Amerika Serikat, diikuti selanjutnya oleh Denmark, Finland, dan Israel), bertambah menjadi 20 (2000), 28 (2001), 37 (2002), dan 69 (2012). Riset GEM menggambarkan dan menganalisis proses kewirausahaan pada sejumlah negara, sehingga menjadikan GEM sebagai organisasi yang berfokus pada pengembangan kewirausahaan sebagai salah satu faktor penggerak pertumbuhan ekonomi sebuah negara, yang kurang diminati dan diperhatikan baik oleh banyak peneliti maupun para pengambil keputusan, karena kelemahan akurasi data, sehingga data secara komparatif tidak dapat dibandingkan berlaku internasional (Xavier, Kelley, Kew, Herrington, and Vorderwülbecke, 2012). Sampai dengan Tahun 2012, Indonesia belum menjadi bagian objek riset GEM.

Berikut ini disajikan diagram proses kewirausahaan dan definisi operasional yang dibuat *The Global Entrepreneurship Monitor* (GEM).

Pada Gambar 2. tampak ada 5 (lima) status dalam proses kewirausahaan, yaitu:

1. *Potential Entrepreneur: Opportunities, Knowledge and Skills*: Wirausaha potensial yang memiliki peluang, pengetahuan, dan keahlian;
2. *Nascent Entrepreneur: Involved in Setting Up a Business*: Wirausaha yang sedang dalam memulai usaha;
3. *Owner-Manager of a New Business (up to 3.5 years old)*: Pemilik-pengelola usaha baru, yang sedang berjalan sampai dengan 3,5 tahun;



Gambar 2. Proses Kewirausahaan dan Definisi Operasional GEM (GEM Report, 2010)

4. *Owner-Manager of an Established Business (more than 3.5 years old)*: Pemilik-pengelola usaha yang sedang berjalan lebih dari 3,5 tahun; dan
5. *Discontinuation of Business*: Usaha yang tidak berlanjut.

Kelima status itu melalui 3 (tiga) fase, yaitu *Phase Conception* atau fase konsepsi, *Firm Birth* atau fase kelahiran usaha, dan *Persistence* atau fase berlanjutnya usaha.

Menurut Shane (2002), riset terhadap kewirausahaan umumnya menyangkut 3 (tiga) dimensi penting, yaitu : dimensi internal pribadi wirausahanya, atmosfer kewirausahaan di lingkungannya, dan interaksi antar keduanya. Pemikiran akademis yang telah dilakukan dan menghasilkan kerangka teori kewirausahaan masih berada pada tahapan awal. Sejumlah peneliti telah berupaya untuk mengenali dimensi internal pribadi wirausahanya dengan melakukan kajian terhadap bakat, kepribadian, kegemaran, dan perilaku (Kihlstrom dan Laffont, 1979; McClelland, 1961; Shaver dan Scott, 1991), dengan penyimpulan bahwa mereka yang bergerak menjadi wirausaha dimotivasi oleh faktor perolehan insentif ekonomi dan faktor psikologis. Peneliti lainnya mengungkapkan bagaimana faktor lingkungan mempengaruhi keputusan individu mengembangkan usaha baru dengan melihat peluang atau daya tarik pasar, perubahan yang terjadi pada pekerjaan, dan perubahan struktur organisasi tempat mereka bekerja (Arrow,

1962; Casson, 1982; Audretsch, 1997). Dollinger (1995) menyatakan bahwa adanya faktor *positive pull* berupa segala sesuatu yang menarik sehingga seseorang tergerak menjadi seorang wirausaha (misalnya karena adanya orang lain yang mau bermitra, orang tua, pelanggan, dan lainnya) dan *positive push* yang mendorong sehingga seseorang tergerak menjadi seorang wirausaha (misalnya karena ada situasi atau peristiwa pahit dihadapi atau dirasakan orang tersebut dan lainnya). Selain itu ada situasi yang disebut dengan istilah *negative displacement* dan *between things* yang menjadi faktor mempengaruhi seseorang untuk memulai kegiatan wirausaha; *negative displacement* merujuk pada situasi seseorang yang merasa dirinya termarginalkan oleh masyarakatnya, misalnya karena dipecat dari pekerjaan atau tidak puas dengan situasi pekerjaan saat ini, dan peristiwa lainnya, sedangkan *between things* merujuk pada situasi peralihan tahapan hidup yang dialami seseorang, misalnya karena ditinggal pasangan hidup, kematian orang tua, dan situasi lain yang serupa. Keputusan yang diambil oleh seseorang untuk berwirausaha perlu memasukkan 2 (dua) faktor sekaligus, yakni faktor endogen yang berkaitan dengan pribadi wirausahanya maupun faktor eksogen yang berkaitan dengan lingkungan dan situasi perekonomian yang dihadapinya saat itu (Dunn, 2006).

Sementara itu Praag (1999) telah merangkum sejumlah hasil studi empiris

tentang sejumlah faktor yang mempengaruhi proses kewirausahaan dibandingkan dengan teori klasik kewirausahaan. Data yang ditampilkan memuat sejumlah sampel wirausaha di Amerika Serikat dan Belanda, dalam 2 (dua) status yaitu saat memulai usaha dan meraih sukses usaha, yang digambarkan pada tabel 2.

Faktor Pribadi, Sosiologi, dan Lingkungan dalam Memulai Usaha

Faktor Pribadi

Menurut Moore (1986) yang termasuk faktor pribadi yang mempengaruhi seseorang untuk memulai usaha adalah :

- a. *Knowledge* (Pengetahuan)
- b. *Experience* (Pengalaman)
- c. *Personal value* (Nilai, Persepsi, Hobi)
- d. *Achievement* (Pencapaian)
- e. *Risk Taking* (Pertimbangan risiko)
- f. *Job loss* (Pengangguran)
- g. *Job dissatisfaction* (Ketidakpuasan kerja)
- h. *Age* (Umur)

Commitment (Komitmen)

Pendidikan memberikan pengaruh yang besar terhadap keputusan seseorang untuk terjun ke dunia usaha dan berusaha mandiri (Morris dan Lewis, 1995; Rees dan Shah, 1986; Robinson dan Sexton, 1994) karena pendidikan memberikan

bekal keterampilan yang diperlukan bagi seorang wirausaha untuk menghadapi situasi tertentu yang tidak diharapkan dalam menjalankan usaha. Wirausaha yang terdidik memiliki tingkat percaya diri dan efikasi yang lebih tinggi, kedua hal itu akan lebih meningkatkan kemampuannya untuk mengamati dan mengejar peluang (Robinson dan Sexton, 1994). Orang yang berpendidikan lebih tinggi juga memiliki kemampuan untuk mencari informasi tentang peluang usaha yang diminatinya.

Bandura (1977: 2) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Atau dengan kata lain, kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya daripada apa yang secara objektif benar. Persepsi pribadi seperti ini memegang peranan penting dalam pengembangan intensi seseorang. Senada dengan hal tersebut, Cromie (2000) menjelaskan bahwa efikasi diri mempengaruhi kepercayaan seseorang pada tercapai atau tidaknya tujuan yang sudah ditetapkan.

Intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Katz dan Gartner, 1988). Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki

Tabel 2.
Perbandingan Hasil Studi Empiris dengan Teori Klasik Kewirausahaan tentang Faktor yang Mempengaruhi Proses Kewirausahaan

Determinan	Memulai		Meraih Sukses	
	Sampel di Belanda	Sampel di AS	Sampel di Belanda	Sampel di AS
Kesediaan/Keberanian Menghadapi Risiko Ketidakpastian	-	t.s.	t.s.	t.s.
Memiliki modal	t.s.	+	t.s.	0
I.Q.	+	t.s.	0	t.s.
Ayahnya berusaha sendiri	+	t.s.	0	t.s.
Variabel latar belakang keluarga lainnya *)	0	0	0	0
Usia	t.s.	0	-	+
Pendidikan	+	-	+	0
Pengalaman bekerja sendiri	t.s.	+	t.s.	0
Pengalaman dalam industri usaha sejenis	t.s.	t.s.	t.s.	+
Pengalaman dalam pekerjaan	t.s.	t.s.	t.s.	+
Memulai saat menganggur	t.s.	t.s.	t.s.	-
Termotivasi karena ada tantangan	t.s.	t.s.	+	t.s.
Kehormatan diri	t.s.	0	t.s.	0

Keterangan :

+ menunjukkan pengaruh positif yang nyata; - menunjukkan pengaruh negatif yang nyata; 0 menunjukkan pengaruh tidak nyata; t.s. variabel tidak tersedia pada sampel yang diamati atau tidak dapat dihitung atau tidak diketahui saat memasuki proses kewirausahaan; *) Variables yang menunjukkan apakah ada faktor determinan orang tua dalam keluarga, menyangkut pendidikan, status sosial rumah tangga, dan daerah.

kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha. Seperti yang dinyatakan oleh Krueger dan Carsrud (1993), intensi telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Oleh karena itu, intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha (Choo dan Wong, 2006).

Latar belakang pendidikan seseorang terutama yang terkait dengan bidang usaha, seperti bisnis dan manajemen atau ekonomi dipercaya akan mempengaruhi keinginan dan minatnya untuk memulai usaha baru di masa mendatang. Sebuah studi dari India membuktikan bahwa latar belakang pendidikan menjadi salah satu penentu penting intensi kewirausahaan dan kesuksesan usaha yang dijalankan (Sinha, 1996). Penelitian lain, Lee (1997) yang mengkaji perempuan wirausaha menemukan bahwa perempuan berpendidikan universitas mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi untuk menjadi wirausaha. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinha (1996) di India, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar wirausaha yang sukses adalah mereka yang berusia relatif muda. Hal ini senada dengan Reynolds *et al.*, (2000) yang menyatakan bahwa seseorang berusia 25-44 tahun adalah usia-usia paling aktif untuk berwirausaha di negara-negara barat. Hasil penelitian terbaru terhadap wirausaha warnet di Indonesia membuktikan bahwa usia wirausaha berkorelasi signifikan terhadap kesuksesan usaha yang dijalankan (Kristiansen *et al.*, 2003). Senada dengan hal itu, Dalton dan Holloway (1989) membuktikan bahwa banyak calon wirausaha yang telah mendapat tanggung jawab besar pada saat berusia muda, bahkan layaknya seperti menjalankan usaha baru.

Kolvereid (1996) menemukan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman bekerja mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak pernah bekerja sebelumnya. Sebaliknya, secara lebih spesifik,

penelitian yang dilakukan oleh Mazzarol *et al.*, (1999) membuktikan bahwa seseorang yang pernah bekerja di sektor pemerintahan cenderung kurang sukses untuk memulai usaha. Namun, Mazzarol *et al.*, (1999) tidak menganalisis hubungan antara pengalaman kerja di sektor swasta terhadap intensi kewirausahaan.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengalaman bekerja juga berdampak pada aktivitas kewirausahaan. Banyak orang yang merasakan tidak puas dengan pengalaman kerjanya akan mendorong mereka memasuki dunia usaha (Amit dan Muller, 1995). Alasan-alasan tertentu sehingga seseorang menganggur (misalnya karena meninggalkan pekerjaan atau sedang berusaha mencari pekerjaan baru yang lebih cocok) atau ketidakpuasan terhadap tempat kerjanya pada akhirnya akan mendorong seseorang untuk mengambil keputusan mendirikan usaha secara mandiri. Morris dan Lewis (1995) mengamati bahwa mayoritas wirausaha (59%) sedang mengalami situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya saat mereka memulai usaha, walaupun sebelumnya mereka tidak tahu produk apa yang akan dibuat atau dijual, atau jasa apa yang akan diusahakan. Meskipun dampak ketidakpuasan selama bekerja itu negatif, Brockhaus (1980) mendapatkan kesimpulan bahwa semakin besar pengalaman ketidakpuasan seseorang dalam bekerja akan meningkatkan daya juang untuk mencapai keberhasilan sebagai seorang wirausaha.

McClelland (1961, 1971) telah memperkenalkan konsep kebutuhan berprestasi sebagai salah satu motif psikologis. Kebutuhan berprestasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan watak yang memotivasi seseorang untuk menghadapi tantangan mencapai kesuksesan dan keunggulan (Lee, 1997: 103). Lebih lanjut, McClelland (1976) menegaskan bahwa kebutuhan berprestasi sebagai salah satu karakteristik kepribadian seseorang yang akan mendorong seseorang untuk memiliki intensi kewirausahaan.

Menurutnya, ada 3 (tiga) atribut yang melekat pada seseorang yang mempunyai

kebutuhan berprestasi yang tinggi, yaitu (a) menyukai tanggung jawab pribadi dalam mengambil keputusan, (b) mau mengambil resiko sesuai dengan kemampuannya, dan (c) memiliki minat untuk selalu belajar dari keputusan yang telah diambil. Hasil penelitian Scapinello (1989) menunjukkan bahwa seseorang dengan tingkat kebutuhan berprestasi yang tinggi kurang dapat menerima kegagalan daripada mereka dengan kebutuhan prestasi rendah. Dengan kata lain, kebutuhan berprestasi berpengaruh pada atribut kesuksesan dan kegagalan. Sejalan dengan hal tersebut, Sengupta dan Debnath (1994) dalam penelitiannya di India menemukan bahwa kebutuhan berprestasi berpengaruh besar dalam tingkat kesuksesan seorang wirausaha. Lebih spesifik, kebutuhan berprestasi juga dapat mendorong kemampuan pengambilan keputusan dan kecenderungan untuk mengambil risiko seorang wirausaha. Semakin tinggi kebutuhan berprestasi seorang wirausaha, semakin banyak keputusan tepat yang dapat diambil. Wirausaha dengan kebutuhan berprestasi tinggi adalah pengambil risiko yang moderat dan menyukai hal-hal yang menyediakan balikan yang tepat dan cepat.

Faktor Sosiologi

Menurut Moore (1986) yang termasuk sosiologi yang mempengaruhi seseorang untuk memulai usaha adalah :

- a. *Networks* (Jaringan)
- b. *Teams* (Tim)
- c. *Parents* (Orang tua)
- d. *Family* (Keluarga)
- e. *Role models internal* (Model internal)

Scott dan Twomey (1988) meneliti beberapa faktor seperti pengaruh orang tua dan pengalaman kerja yang akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu usaha dan sikap orang tersebut terhadap keinginannya untuk menjadi karyawan atau wirausaha. Lebih lanjut, mereka menyebutkan bahwa jika kondisi lingkungan sosial seseorang pada saat dia berusia muda kondusif untuk kewirausahaan dan seseorang tersebut memiliki pengalaman yang positif

terhadap sebuah usaha, maka dapat dipastikan orang tersebut mempunyai gambaran yang baik tentang kewirausahaan.

Sejumlah peneliti telah mengamati dan menemukan bahwa pengaruh keluarga bersifat positif dalam membentuk kewirausahaan dalam diri seseorang (Matthews dan Moser, 1996; Morris dan Lewis, 1995). Para wirausaha dengan latar belakang keluarga yang telah menekuni dunia usaha akan lebih siap menghadapi situasi yang tidak diharapkan dalam berusaha karena mereka dalam kehidupan sehari-harinya telah terbiasa dihadapkan pada risiko-risiko usaha dan mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi yang harus dihadapi dalam menjalankan usaha. Para wirausaha yang berlatarbelakang keluarga pengusaha umumnya lebih siaga dan siap menghadapi risiko situasi jika harus berakhir dengan penutupan usaha. Selanjutnya, keluarga pengusaha yang berhasil akan mempengaruhi keputusan seseorang (di lingkungan keluarganya) untuk menjadi seorang wirausaha (Scott dan Twomey, 1988; Wang dan Wong, 2004). Pengalaman keluarga mengelola usaha yang dilakukan secara turun temurun akan mendorong hasrat anak-anak di lingkungan keluarganya untuk membuka usahanya sendiri kelak di kemudian hari (Brown, 1990).

Faktor Lingkungan

Menurut Moore (1986) yang termasuk lingkungan yang mempengaruhi seseorang untuk memulai usaha adalah :

- a. *Opportunities* (Peluang)
- b. *Role models external* (Model eksternal)
- c. *Creativity* (Kreativitas)
- d. *Competition* (Bersaing)
- e. *Resources* (Sumber daya input)
- f. *Incubator* (Inkubator)
- g. *Government policy* (Kebijakan pemerintah)

Akses kepada modal merupakan hambatan klasik terutama dalam memulai usaha-usaha baru, setidaknya terjadi di negara-negara berkembang dengan dukungan lembaga-lembaga penyedia

keuangan yang tidak begitu kuat (Indarti, 2004). Studi empiris terdahulu menyebutkan bahwa kesulitan dalam mendapatkan akses modal, skim kredit, dan kendala sistem keuangan dipandang sebagai hambatan utama dalam kesuksesan usaha menurut calon-calon wirausaha di negara-negara berkembang (Marsden, 1992; Meier dan Pilgrim, 1994; Steel, 1994). Di negara-negara maju di mana infrastruktur keuangan sangat efisien, akses kepada modal juga dipersepsikan sebagai hambatan untuk menjadi pilihan wirausaha karena tingginya hambatan masuk untuk mendapatkan modal yang besar terhadap rasio tenaga kerja pada banyak industri yang ada. Penelitian relatif baru menyebutkan bahwa akses kepada modal menjadi salah satu penentu kesuksesan suatu usaha (Kristiansen *et al.*, 2003; Indarti, 2004).

Ketersediaan informasi usaha merupakan faktor penting yang mendorong keinginan seseorang untuk membuka usaha baru (Indarti, 2004) dan faktor kritikal bagi pertumbuhan dan keberlangsungan usaha (Duh, 2003; Kristiansen, 2002b; Mead dan Liedholm, 1998; Swierczek dan Ha, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Singh dan Krishna (1994) di India membuktikan bahwa keinginan yang kuat untuk memperoleh informasi adalah salah satu karakter utama seorang wirausaha. Pencarian informasi mengacu pada frekuensi kontak yang dibuat oleh seseorang dengan berbagai sumber informasi. Hasil dari aktivitas tersebut sering tergantung pada ketersediaan informasi, baik melalui usaha sendiri atau sebagai bagian dari sumber daya sosial dan jaringan. Ketersediaan informasi baru akan tergantung pada karakteristik seseorang, seperti tingkat pendidikan dan kualitas infrastruktur, meliputi cakupan media dan sistem telekomunikasi (Kristiansen, 2002b).

Mazzarol *et al.* (1999) menyebutkan bahwa jaringan sosial mempengaruhi intensi kewirausahaan. Jaringan sosial didefinisikan sebagai hubungan antara dua orang yang mencakup a) komunikasi atau penyampaian informasi dari satu pihak ke

pihak lain; b) pertukaran barang dan jasa dari dua belah pihak; dan c) muatan normatif atau ekspektasi yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain karena karakter-karakter atau atribut khusus yang ada. Bagi wirausaha, jaringan merupakan alat mengurangi resiko dan biaya transaksi serta memperbaiki akses terhadap ide-ide bisnis, informasi dan modal (Aldrich dan Zimmer, 1986). Hal senada diungkap oleh Kristiansen (2003) yang menjelaskan bahwa jaringan sosial terdiri dari hubungan formal dan informal antara pelaku utama dan pendukung dalam satu lingkaran terkait dan menggambarkan jalur bagi wirausaha untuk mendapatkan akses kepada sumber daya yang diperlukan dalam pendirian, perkembangan dan kesuksesan usaha.

Adanya aktivitas kewirausahaan dapat dikenali pada budidaya ikan di Jawa Tengah. Karakteristik kewirausahaan pada budidaya ikan dimaksud berupa inovasi yang dikembangkan para pelakunya mengemas produk baru dalam menjual hasil panen ikan, selain dalam bentuk ikan segar, juga sudah ada produk dalam bentuk produk yang dibekukan, dikeringkan, diasapkan, dan difermentasi (Heruwati 2002). Elfitasari (2010) lebih lanjut telah meneliti bagaimana aktivitas kewirausahaan dijalani para pelaku usaha kecil budidaya ikan sebagai kiat dan upaya mereka meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan pemasaran produknya, di Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah wirausaha ikan hias.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh wirausaha ikan hias yang berdomisili dan melakukan usahanya di Kota Bekasi. Berdasarkan data Asosiasi Ikan Hias Bekasi, diperkirakan ada 500 pelaku usaha ikan hias di Kota Bekasi. Namun hasil pengamatan saat survey pendahuluan, tercatat hanya sekitar 375 saja yang menjalankan usahanya secara mandiri.

Singarimbun dan Effendi (2006) mengungkapkan bahwa besarnya sampel tidak boleh kurang dari 5% dari populasi yang ada, dengan kriteria ini maka sampel penelitian yang sesuai adalah 18,75 atau 19 (dibulatkan). Sedangkan bila sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dalam Sekaran (2003) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
; n adalah sampel, N populasi, dan e adalah presisi yang digunakan.

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 375 orang. Presisi yang diambil sekitar 10 hingga 20%. Namun dalam penelitian ini presisi pengambilan sampel 20%. Sehingga diperoleh:

$$n = \frac{375}{1 + 375(0,2)^2} = 23,4375$$

Untuk menyesuaikan dengan normatif *Structural Equation Modeling* (SEM), sampel penelitian ditambah sehingga menjadi 30 wirausaha. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *non probability sampling* yaitu teknik *convenience sampling* yang dilakukan dengan cara memilih unit-unit analisis yang dianggap sesuai, berdasarkan pertimbangan sebaran sampel dan kesediaan sampel untuk diteliti.

Kriteria seleksi sampel adalah sebagai berikut:

1. Wirausaha ikan hias yang beroperasi - berdomisili dan melakukan usahanya di Kota Bekasi;
2. Wirausaha yang telah memulai dan menjalankan usaha atau sedang menjalankan usaha ikan hias di Kota Bekasi lebih dari 3,5 tahun.

Data

Data yang digunakan adalah data sekunder dari Pemerintah Kota Bekasi, BPS dan sumber lainnya. Sedangkan data primer yang diperoleh dari hasil survey dengan menggunakan kuesioner.

Variabel, Indikator Variabel, dan Pengukurannya

Variabel, indikator variabel, dan pengukurannya dalam penelitian ini disajikan pada tabel di bawah

Model Penelitian

Model penelitian dan pengujian hipotesis menggunakan *Multivariate Structural Equation Modeling* (SEM). SEM dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan software *Smart Partial Least Square* (SmartPLS) dengan alasan metode analisis ini *powerfull*, tidak didasarkan pada banyak asumsi (Wold (1985) dalam Ghozali (2006)) dan memiliki kelebihan lain, seperti: data tidak harus terdistribusi normal; jumlah sampel boleh sedikit (tidak harus besar); dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori; dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten; dan dapat menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif.

Pengaruh faktor pribadi, lingkungan, dan sosiologi pada tahap inisiasi (*triggering event*) proses kewirausahaan menggunakan model Carol Moore dalam Pearce dan Robinson (1986). Hubungan dan pengaruh faktor-faktor tersebut digambarkan pada Gambar 4.

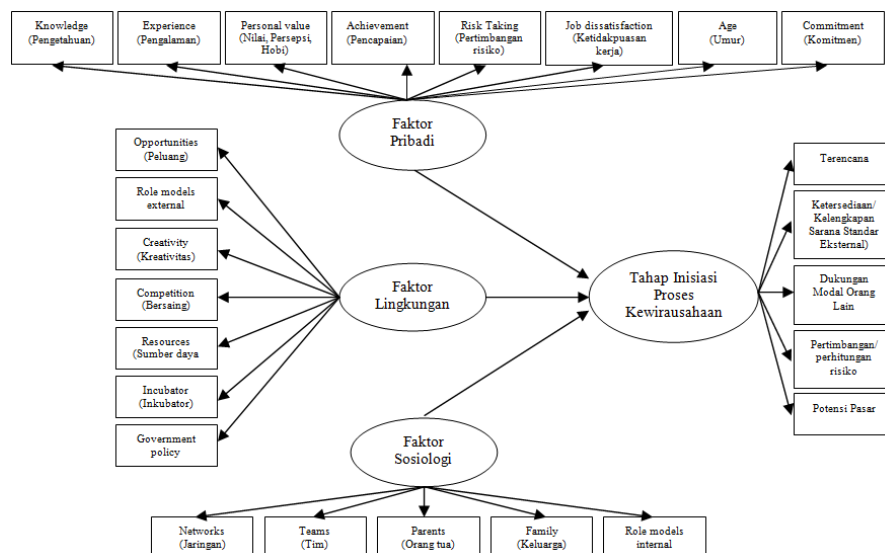
Metode Analisis

Pengujian Reliabilitas dan Validitas Instrumen

Untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner (**reliabilitas instrumen**) dalam penelitian ini menggunakan uji **Cronbach Alpha**. Dikatakan valid jika nilai Cronbach Alpha > 0,5. Sedangkan untuk menilai valid (sah) tidaknya suatu kuesioner (**validitas instrumen**) digunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Apabila semua loading dari konstruk laten menunjukkan hasil yang signifikan maka masing-masing indikator pertanyaan adalah valid. Uji validitas dapat juga dengan melakukan **Korelasi Bivariate** antar masing-masing skor indikator total konstruk. Apabila korelasi total konstruk menunjukkan hasil yang signifikan, maka masing-masing indikator dinyatakan valid.

Tabel 3. Variabel, Indikator Variabel, dan Pengukurannya

No	Variabel Laten	Indikator Variabel	Pengukuran (Skala Likert)
1	Faktor Pribadi (variabel bebas)	1. <i>Konowledge</i> (Pengetahuan) 2. <i>Experience</i> (Pengalaman) 3. <i>Personal value</i> (Nilai, persepsi, hobi) 4. <i>Achievement</i> (Pencapaian) 5. <i>Risk Taking</i> (Pertimbangan Risiko) 6. <i>Jobb Loss</i> (Pengangguran) 7. <i>Job Dissatisfaction</i> (Ketidakpuasan Kerja) 8. <i>Age</i> (Umur) 9. <i>Commitment</i> (Komitmen).	Pengukuran untuk semua variabel bebas sebagai berikut: SS= Sangat Setuju = skor 4; S= Setuju = skor 3; CS= Cukup Setuju= skor 2; TS= Tidak Setuju = skor 1.
2	Faktor Lingkungan (variabel bebas)	1. <i>Opportunities</i> (Peluang) 2. <i>Role Models External</i> (Model Eksternal) 3. <i>Creativity</i> (Kreativitas) 4. <i>Competition</i> (Bersaing) 5. <i>Resources</i> (Sumberdaya input) 6. <i>Incubator</i> (Inkubator) 7. <i>Government Policy</i> (Kebijakan Pemerintah)	
3	Sosiologi (variabel bebas)	1. <i>Networks</i> (Jaringan) 2. <i>Teams</i> (Tim) 3. <i>Parents</i> (Orang Tua) 4. <i>Family</i> (Keluarga) 5. <i>Role Models Internal</i> (Model Internal)	
4	Tahap Inisiasi atau <i>triggering event</i> Proses Kewirausahaan (variabel terikat)	1. Memulai secara terencana 2. Memulai dengan ketersediaan/ kelengkapan sarana standar. 3. Memulai dengan dukungan modal orang lain 4. Memulai dengan pertimbangan/perhitungan risiko 5. Memulai dengan potensi pasar.	Pengukuran untuk variabel terikat: • Pernyataan 1=SB (Sangat Baik) = skor 4; • Pernyataan 2= B (Baik) = skor 3; • Pernyataan 3= CB (Cukup Baik)= skor 2; • Pernyataan 4=TB (Tidak Baik)= skor 1.



Gambar 4. Model Persamaan Struktural Faktor Pribadi, Lingkungan, dan Sosiologi pada Tahap Inisiasi (*Triggering Event*) Proses Kewirausahaan

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai demografi dan memperjelas deskripsi responden. Gambaran tersebut meliputi ukuran kecenderungan sentral seperti rata-rata, median, modus, dan standar deviasi.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis diuji dengan menggunakan *software Smart Partial Least Square (SmartPLS)*. PLS adalah model persamaan struktural (*Structural Equation Modeling, SEM*) yang berbasis komponen atau varian dan lebih bersifat *predictive model*. Hal ini berbeda dengan SEM yang berbasis kovarian untuk menguji kausalitas atau teori (Ghozali, 2006). Dalam PLS ada dua penilaian model, yaitu penilaian model pengukuran dan penilaian model struktural, sebagai berikut:

1. Penilaian Model Pengukuran (*Measurement Model* atau *Outer Model*)

Terdapat tiga kriteria untuk menilai model pengukuran atau *measurement model* atau *outer model* yaitu: *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Composite Reliability*. Secara rinci kriteria dimaksud dapat dijelaskan pada bagian di bawah ini:

- a) *Convergent Validity* dari model pengukuran dengan refleksi indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/componen score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksi individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur.
- b) *Discriminant Validity* dari model pengukuran dengan refleksi indikator dinilai berdasarkan *Cross Loading* pengukuran dengan konstruk. Cara lain menilai *Discriminant Validity* adalah dengan membandingkan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk yang satu dengan konstruk lainnya dalam model. Menghitung AVE dengan rumus sbb.:

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum_i var(\varepsilon_i)}$$

dimana:

AVE= *Average Variance Extracted*

λ_i = *component loading indicator*

ε_i = *error indicator*

$var(\varepsilon_i) = 1 - \lambda_i^2$

Jika nilai AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk yang satu dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *Discriminant Validity* yang baik (Fornell dan Larcker, 1981 dalam Ghozali 2006).

- c) *Composite Reliability* blok indikator yang mengukur suatu konstruk. Untuk menilai reliabilitas gabungan (*composite reliability*) untuk tiap-tiap variabel laten (sering disebut *construct reliability*), dapat digunakan rumus *composite reliability* berikut:

$$Composite Reliability = \rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{[(\sum \lambda_i)^2 + \sum_i var(\varepsilon_i)]}$$

dimana:

ρ_c = *composite reliability*

λ_i = (*component*) *loading indicator*

ε_i = *error indicator*

$var(\varepsilon_i) = 1 - \lambda_i^2$

Menurut Bagozzi dan Yi (1988) dalam Ghozali dan Fuad (2008) tingkat cut-off untuk dapat mengatakan *composite reliability* cukup bagus adalah 0,6, dimana indikator variabel memberikan ukuran yang reliabel untuk variabel latennya.

2. Penilaian Model Struktural (*Structural Model* atau *Inner Model*)

Pengujian model struktural atau *structural model* atau *inner model* dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi, dan R^2 dari model penelitian. Menilai model struktural dengan PLS dimulai dengan melihat R^2 untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai R^2 dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten bebas tertentu terhadap variabel laten tak bebas.

Besarnya f^2 dihitung dengan rumus berikut ini:

$$f^2 = \frac{R^2_{included} - R^2_{excluded}}{1 - R^2_{included}}$$

dimana :

$R^2_{included} = R^2$ dari variabel laten dependen ketika prediktor variabel laten digunakan dalam persamaan struktural.

$R^2_{excluded} = R^2$ dari variabel laten dependen ketika prediktor variabel laten dikeluarkan di dalam persamaan struktural.

Kriteria Pengambilan Keputusan Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Pengambilan keputusan atas penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan melihat nilai *outer weight* dan *inner weight*-nya. Nilai *outer weight* masing-masing indikator dan nilai *inner weight* dari hubungan antar variabel laten harus menunjukkan arah positif dan signifikan. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis pada masing-masing uji (satu sisi atau dua sisi) dapat dilihat pada tabel 4.

Hipotesis penelitian:

Berdasarkan uraian di atas, proses kewirausahaan seorang wirausaha pada tahap inisiasi (*triggering event*) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari faktor pribadi, lingkungan, dan sosiologi. Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh secara positif/negatif terhadap proses kewirausahaan seorang wirausaha

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Sekilas Perekonomian Kota Bekasi

Orientasi pembangunan ekonomi Kota Bekasi dalam pembangunan jangka panjang dihadapkan pada tantangan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi secara berkelanjutan untuk memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan, dan mengurangi jumlah keluarga miskin. Untuk dapat menjawab tantangan dimaksud dan dengan tujuan untuk tetap dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat dan perekonomian nasional, maka laju pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi harus mampu dipacu pada kisaran **6-9 % per tahun**.

Sampai dengan Tahun 2020 diprediksi bahwa sektor industri pengolahan, perdagangan, hotel, dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, dan jasa-jasa yang saat ini merupakan 4 (empat) sektor utama terhadap pembentukan PDRB Kota Bekasi (lebih dari 80 %), diperkirakan akan mengalami pergeseran dalam jangka panjang. Diprediksi penurunan kontribusi industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bekasi akan terus berlanjut, sementara sektor perdagangan, hotel, dan restoran dan sektor jasa diprediksi mengalami kenaikan kontribusinya terhadap PDRB Kota Bekasi.

Seiring dengan era perdagangan bebas, **peningkatan daya saing ekonomi** menjadi faktor penentu bagi keberlanjutan pembangunan ekonomi daerah. Penguatan usaha menengah, kecil, dan mikro perlu

Tabel 4. Kriteria Penerimaan dan Penolakan hipotesis

<i>Outer weight</i> dan <i>Inner weight</i>	Uji	t-stat	p-value	Keputusan
> 0.5 (positif)	<i>One-tailed</i> (uji satu sisi/ekor)	> 1.282	$p < 0.10$	H1 diterima
		>1.645	$p < 0.05$	H1 diterima
		>2.326	$p < 0.01$	H1 diterima
	<i>Two-tailed</i> (uji dua sisi/ekor)	>1.645	$p < 0.10$	H1 diterima
		>1.960	$p < 0.05$	H1 diterima
		> 2.576	$p < 0.01$	H1 diterima

didorong berperan menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. Jenis usaha Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal yang dapat diandalkan untuk dikembangkan di masa depan bagi Kota Bekasi adalah pembuatan boneka, konveksi, *furniture*, *handycraft*, makanan dan minuman, sepatu dan sandal, **ikan hias**, dan tanaman hias.

Sekilas Keragaan Usaha Ikan Hias di Kota Bekasi

Di Kota Bekasi telah terbentuk Asosiasi Ikan Hias Bekasi (AIHB), pada Tanggal 8 Mei 2012, yang dipimpin oleh Atep Setiawan, berkedudukan di Jalan Laskar No. 33 Rt 01/02 Pekayon Jaya, Bekasi Selatan, Kota Bekasi. Anggota Asosiasi Ikan Hias Bekasi meliputi pelaku usaha ikan hias di Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi. Kelembagaan pelaku usaha ikan hias di Kota Bekasi juga secara khusus telah diwadahi Koperasi Peternak Ikan Hias (KPIH) Candrabhaga yang berdiri pada Tahun 2010, KPIH Candrabhaga dibentuk sebagai hasil dari beberapa kali pembahasan sejak Tahun 2008 dan 2009, berkedudukan di Jalan Dewi Sartika Gang Ceremai 1 RT03/RW 07 Kelurahan Margahayu Kecamatan Bekasi Timur, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi, saat ini dipimpin oleh Drs. Ali Anwar.

Sebuah kegiatan yang berskala nasional dalam rangka pengembangan ikan hias telah diselenggarakan di Kota Bekasi, yaitu "FORUM BUDIDAYA IKAN HIAS" dengan Tema "Strategi Industrialisasi Ikan Hias Berbasis Pengelolaan Sumberdaya Alam" yang diselenggarakan di Hotel Horison Bekasi, Jawa Barat pada Tanggal 19-21 April 2013 oleh Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Hotel Horison Bekasi, 19-21 April 2013. Kegiatan pengembangan budidaya ikan hias lainnya adalah penyelenggaraan pameran ikan hias dengan nama AQUABEX 2013, di Bekasi Square, Jalan Ahmad Yani, Kota Bekasi, pada Tanggal 10-16 Juni 2013. Pameran ini diselenggarakan oleh Dinas Perekonomian Rakyat Kota Bekasi bekerja

sama dengan AIHB. Pameran diikuti 19 stand pelaku usaha, terdiri dari 12 stand koordinator wilayah kecamatan se-Kota Bekasi dan 7 stand peserta pelaku usaha mandiri. Jumlah pengunjungnya mencapai 10 ribu orang yang berasal dari Jabodetabek, Karawang, Purwakarta, Subang, Bandung, Sukabumi, dan luar Provinsi, yakni Banten, Yogyakarta, Jawa Tengah, Sumatera Barat, dan Aceh. Pameran juga disaksikan pengunjung dari luar negeri, yakni Filipina, Malaysia, Singapura, dan utusan dari salah satu eksportir Amerika Serikat.

Terdapat sekitar 20 jenis ikan hias asal Indonesia dan negara lain, yang dibudidayakan dengan baik di Kota Bekasi, seperti Blackghost, Palmas (Sinegalus, Albino, Endichery, Delhesi, Orna), Corydoras (Panda, Sterbai, Albino, Aenes, Paleatus, Metae), Congo, Rainbow, Bosemani, Furkata, Tetra, Oscar, Manvis, Cupang, Arwana, dan lain-lain. Para pelaku usaha (wirausaha) ikan hias telah berkembang di Kota Bekasi, bahkan Kota Bekasi disebut – sebut sebagai kota eksportir ikan hias di Indonesia, diperkirakan ada 500 pelaku usaha ikan hias di Kota Bekasi dengan produksi 8,12 juta ekor dengan perolehan Rp 8,9 milyar/tahun. Kota Bekasi juga pernah memperoleh kompetisi program pendanaan kompetisi – indeks pembangunan manusia (PPK-IPM) tahun 2007 dan 2008 untuk peningkatan indeks daya beli masyarakat melalui pengembangan UMKM peternak ikan hias, UMKM pengrajin boneka, dan UMKM pengolah limbah plastik. Banyak pihak berharap potensi agribisnis ikan hias ini semakin berkembang dengan peningkatan skala usaha dan penguatan pelaku usahanya (menyangkut kapasitas dan jumlah pelaku usaha).

Sementara itu hasil pengamatan di lapangan sejumlah pelaku usaha ikan hias menghadapi sejumlah kendala sebagaimana yang dikeluhkan oleh pelaku usaha ikan hias sendiri berupa sulitnya memperoleh tambahan modal, tidak adanya fasilitas pembenihan, dan permasalahan lainnya. Beberapa pelaku ikan hias di Kota Bekasi sudah

menghentikan kegiatan usahanya dan kembali menekuni usaha ikan konsumsi yang sudah dilakukan sebelum mereka mencoba bisnis ikan hias. Menurut keterangan dari berbagai sumber yang ada jumlah pelaku ikan hias saat ini hanya tinggal 200 pelaku saja yang berlokasi usaha di Kota Bekasi. Terhitung hanya belasan pelaku usaha (15-19) yang sudah berlaku sebagai eksportir ikan hias di Kota Bekasi.

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini sebanyak 33 orang yang melakukan kegiatan wirausaha ikan hias di wilayah Kota Bekasi. Tabel 5 di bawah ini menyajikan karakteristik/profil responden menyangkut umur, lamanya usaha, umur saat memulai usaha, pendidikan terakhir responden, dan omset usaha.

Berdasarkan Tabel 5 tersebut dapat dilihat bahwa kisaran umur responden pada penelitian ini adalah 26-66 tahun dan umumnya masih pada kelompok umur produktif (20-65 tahun), hanya 1 (satu) orang responden yang sudah berusia di atas 65 tahun; kisaran lamanya responden menjalankan usaha ikan hias pada penelitian ini adalah 4-26 tahun. Responden dengan lama usaha < 5 tahun tampak lebih dominan (45,45 %) sebagaimana ditunjukkan pada tabel; kisaran umur responden saat memulai usaha ikan hias pada penelitian ini adalah 15-56 tahun. Umur responden saat memulai usaha ikan hias lebih dominan pada kisaran 25-29 tahun (30,30%). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinha (1996) di India, yang menunjukkan bahwa hampir sebagian besar wirausaha yang sukses adalah mereka yang berusia relatif muda. Hal ini senada dengan Reynolds *et al.*, (2000) yang menyatakan bahwa seseorang berusia 25-44 tahun adalah usia-usia paling aktif untuk berwirausaha di negara-negara barat. Hasil penelitian terbaru terhadap wirausaha warnet di Indonesia membuktikan bahwa usia wirausaha berkorelasi signifikan terhadap kesuksesan usaha yang dijalankan (Kristiansen *et al.*, 2003). Senada dengan

hal itu, Dalton dan Holloway (1989) membuktikan bahwa banyak calon wirausaha yang telah mendapat tanggung jawab besar pada saat berusia muda, bahkan layaknya seperti menjalankan usaha baru.

Sementara itu Morris dan Lewis (1995) mengamati bahwa mayoritas wirausaha (59%) sedang mengalami situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya saat mereka memulai usaha, walaupun sebelumnya mereka tidak tahu produk apa yang akan dibuat atau dijual, atau jasa apa yang akan diusahakan. Meskipun dampak ketidakpuasan selama bekerja itu negatif, Brockhaus (1980) mendapatkan kesimpulan bahwa semakin besar pengalaman ketidakpuasan seseorang dalam bekerja akan meningkatkan daya juang untuk mencapai keberhasilan sebagai seorang wirausaha. Penjelasan para peneliti dimaksud juga dapat menjelaskan mengapa umur saat memulai usaha bisa terjadi pada usia yang tidak muda lagi (di atas 40 tahun).

Dari Tabel 5 juga dapat dilihat bahwa kisaran pendidikan terakhir responden wirausaha ikan hias pada penelitian ini dominan berpendidikan SMA (57,58%). Pendidikan memberikan pengaruh yang besar terhadap keputusan seseorang untuk terjun ke dunia usaha dan berusaha mandiri (Morris dan Lewis, 1995; Rees dan Shah, 1986; Robinson dan Sexton, 1994) karena pendidikan memberikan bekal keterampilan yang diperlukan bagi seorang wirausaha untuk menghadapi situasi tertentu yang tidak diharapkan dalam menjalankan usaha. Wirausaha yang terdidik memiliki tingkat percaya diri dan efikasi yang lebih tinggi, kedua hal itu akan lebih meningkatkan kemampuannya untuk mengamati dan mengejar peluang (Robinson dan Sexton, 1994). Orang yang berpendidikan lebih tinggi juga memiliki kemampuan untuk mencari informasi tentang peluang usaha yang diminatinya. Sedangkan berdasarkan omset usaha responden wirausaha ikan hias per tahun berdasarkan pengelompokan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar, dapat dilihat bahwa omset usaha responden wirausaha ikan hias

umumnya (78,79%) tergolong Usaha Mikro (< Rp 300 juta), yang tergolong Usaha Kecil (> Rp 300 juta – Rp 2,5 milyar) sebanyak 18,18%, dan yang tergolong Usaha Besar (> Rp 50 milyar) sebanyak 3,03 %.

Hasil Pengujian Faktor Pribadi, Lingkungan, dan Sosiologi terhadap Tahap Inisiasi Proses Kewirausahaan Ikan Hias di Kota Bekasi

Hasil Pengujian Kualitas Data (Uji Validitas dan Reliabilitas)

Pengolahan data dilakukan melalui 2 (dua) tahap: pertama, pengujian validitas dan reliabilitas atas seluruh indikator yang

diduga merefleksikan variabel pribadi, lingkungan, sosial, dan kinerja wirausaha pada tahap inisiasi; kedua, menghapus indikator yang tidak termuat ke konstruk yang mewakilinya. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan software PLS (*Partial Least Square*).

Uji validitas konstruk diukur dengan *outer model* yaitu *convergent validity* yang dapat dilihat melalui *square root of average variance extracted* (AVE) masing-masing konstruk. *Rule of thumb* nilai AVE tersebut minimal 0,5 (Jogiyanto dan Abdillah, 2009). Hasil pengujian validitas konstruk Pribadi (9 indikator), Lingkungan (7 indikator), Sosiologi (5

Tabel 5. Karakteristik Responden

Tabel 5a. Umur Responden Wirausaha Ikan Hias				Tabel 5b. Lamanya Responden Menjalankan Usaha Ikan Hias			
No.	Umur responden wirausaha ikan hias	Jumlah (orang)	Persentase (%)	No.	Lamanya responden menjalankan usaha ikan hias	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	20-24 tahun	1	3,03	1.	< 5 tahun	15	45,45
2.	25-29 tahun	3	9,09	2.	5,1 – 10 tahun	5	15,15
3.	30-34 tahun	5	15,15	3.	10,1 – 15 tahun	9	27,27
4.	35-39 tahun	8	24,24	4.	> 15 tahun	4	12,12
5.	40-44 tahun	5	15,15		Jumlah	33	100
6.	45-49 tahun	3	9,09				
7.	≥ 50 tahun	8	24,24				
	Jumlah	33	100				

Tabel 5c. Umur Responden Saat Memulai Usaha Ikan Hias				Tabel 5d. Pendidikan Terakhir Responden Wirusaha Ikan Hias			
No.	Umur responden saat memulai usaha ikan hias	Jumlah (orang)	Persentase (%)	No.	Pendidikan terakhir responden saat memulai usaha ikan hias	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	15-19 tahun	4	12,12	1.	Tidak Tamat SD	0	0,00
2.	20-24 tahun	5	15,15	2.	SD	4	12,12
3.	25-29 tahun	10	30,30	3.	SMP	4	12,12
4.	30-34 tahun	4	12,12	4.	SMA	19	57,58
5.	35-39 tahun	4	12,12	5.	D3	2	6,06
6.	40-44 tahun	0	0,00	6.	S1	4	12,12
7.	45-49 tahun	4	12,12	7.	S2/S3	0	0,00
8.	≥ 50 tahun	2	6,06		Jumlah	33	100
	Jumlah	33	100,00				

Tabel 5e. Omset Usaha Responden Wirusaha Ikan Hias				
No.	Omset usaha responden wirausaha ikan hias per tahun	Pengelompokkan Usaha Berdasarkan Omset Usaha	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< Rp 100 juta	Usaha Mikro (Max Rp 300 juta)	8	24,24%
2.	Rp 100 - Rp 200 juta		14	42,42%
3.	Rp 201 - Rp 300 juta		4	12,12%
4.	> Rp 300 juta - Rp 2,5 milyar	Usaha Kecil (> Rp 300 juta – Rp 2,5 milyar)	6	18,18%
5.	> Rp 2,5 - Rp 50 milyar	Usaha Menengah (> Rp 2,5 – Rp 50 milyar)	0	0,00%
6.	> Rp 50 milyar	Usaha Besar (> 50 milyar)	1	3,03%
	Jumlah		33	100

Sumber: Data primer (diolah)

indikator), dan Kinerja Wirausaha pada tahap inisiasi (5 indikator) memberi hasil bahwa untuk konstruk **Pribadi** (terdapat 1 indikator yang termuat/load), **Lingkungan** (ada 3 indikator), **Sosiologi** (terdapat 1 indikator), dan **Kinerja Wirausaha** pada tahap inisiasi (terdapat 2 indikator yang termuat) sebagaimana disajikan pada tabel.

Uji reliabilitas dapat menggunakan nilai *Cronbach's alpha* dan nilai *Compoiste reliability*. Untuk dapat dikatakan suatu konstruk reliabel, maka nilai *Cronbach's alpha* minimal 0,6 dan nilai *Compoiste reliability* minimal 0,7 (Jogiyanto dan Abdillah, 2009). Dari Tabel 6 tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut valid dan reliabel. Adapun nilai R^2 adalah sebesar 0,280 dan *Cross Loading* dari output iterasi algoritma dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Hasil Penilaian Outer Model (Measurement Model)

Dalam penggunaan metode *Structural Equation Model* (SEM) berbasis *Partial*

Least Square (PLS), untuk menilai Fit Model memerlukan 2 (dua) tahap, yaitu menilai *outer model (outer loadings)* atau *measurement model* dan menilai *inner model*.

Penilaian Outer Model atau Measurement Model Variabel Faktor Pribadi (P)

Variabel Faktor Pribadi dijelaskan oleh 9 indikator dari P_1 sampai dengan P_9 . Uji terhadap *outer loading* bertujuan untuk melihat korelasi antara skor item atau indikator dengan skor konstraknya. Indikator dianggap reliabel jika memiliki nilai korelasi lebih dari 0,7, namun dalam tahap pengembangan, nilai korelasi 0,5 masih dapat diterima (Ghozali, 2008). Berdasarkan output PLS pada tabel *Outer Loadings*, hanya indikator P_6 yang memenuhi *convergent validity* (yaitu lebih besar dari 0,5) sedangkan indikator lainnya harus dieliminasi karena memiliki nilai kurang dari 0,5.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 6a. Hasil Uji Validitas Konstruk		Tabel 6b. Hasil Uji Reliabilitas	
Konstruk	Average variance extracted (AVE)	Konstruk	Composite Reliability
P (Pribadi)	1.000	P (Pribadi)	1.000
L (Lingkungan)	0.682	L (Lingkungan)	0.858
S (Sosial)	1.000	S (Sosial)	1.000
K (Kinerja wirausaha pada tahap inisiasi)	0.622	K (Kinerja wirausaha pada tahap inisiasi)	0.761

Tabel 6c. Hasil Cross Loadings				
Item	P	L	S	K
K2	0.213	-0.170	0.402	0.913
K3	0.304	-0.250	-0.014	0.640
L2	-0.228	0.525	0.020	-0.056
L3	-0.704	0.957	0.134	-0.249
L4	-0.657	0.924	-0.115	-0.220
P6	1.000	-0.562	0.054	0.237
S5	0.078	0.007	1.000	0.374

Sumber: Output SmartPLS dari Data Primer (diolah).

Tabel 7. Hasil *Outer Loadings*

Item	Original Sample Estimate	Mean of Subsamples	Standard Deviation	T-Statistic
P				
P6	1.000	1.000	0.000	
L				
L2	0.525	0.516	0.244	2.149
L3	0.957	0.835	0.292	3.279
L4	0.924	0.802	0.338	2.732
S				
S5	1.000	1.000	0.000	
K				
K2	0.913	0.911	0.064	14.177
K3	0.640	0.626	0.199	3.213

Sumber: Data Primer (diolah)

Penilaian *Outer Model* atau *Measurement Model* Variabel Faktor Lingkungan (L)

Variabel Faktor Lingkungan dijelaskan oleh 7 indikator dari L_1 sampai dengan L_7 . Berdasarkan output PLS pada tabel *Outer Loadings*, indikator L_2 (Model Eksternal dengan nilai 0,525), L_3 (Kreativitas dengan nilai 0,957), dan L_4 (Bersaing dengan nilai 0,924) yang memenuhi *convergent validity* (yaitu lebih besar dari 0,5), sedangkan indikator lainnya harus dieliminasi karena memiliki nilai kurang dari 0,5. Kelayakan sebuah model juga dapat dilihat dari nilai *t-statistics*nya, dapat dilihat bahwa untuk ketiga indikator dimaksud memiliki nilai *t-statistics* lebih besar dari 1,97 sehingga dapat disimpulkan bahwa Variabel Faktor Lingkungan sudah memenuhi syarat dari kecukupan model atau *Discriminant Validity*.

Penilaian *Outer Model* atau *Measurement Model* Variabel Faktor Sosiologi (S)

Variabel/Faktor Sosiologi dijelaskan oleh 5 indikator dari S_1 sampai dengan S_5 . Berdasarkan output PLS pada tabel *Outer Loadings* hanya indikator S_5 yang memenuhi *convergent validity* (yaitu lebih besar dari 0,5), sedangkan indikator lainnya harus dieliminasi karena memiliki nilai kurang dari 0,5.

Penilaian *Outer Model* atau *Measurement Model* Variabel Kinerja wirausaha (K)

Variabel Kinerja wirausaha pada tahap inisiasi dijelaskan oleh 5 indikator dari K_1 sampai dengan K_5 . Berdasarkan output PLS pada tabel *Outer Loadings* di atas, indikator K_2 (Memulai dengan ketersediaan sarana standar memiliki nilai

0,913) dan K_3 (memulai dengan dukungan modal orang lain, dengan nilai 0,640) yang memenuhi *convergent validity* (yaitu lebih besar dari 0,5) sedangkan indikator lainnya harus dieliminasi karena memiliki nilai kurang dari 0,5. Nilai *t-statistics* untuk kedua indikator dimaksud memiliki nilai *t-statistics* lebih besar dari 1,97 dimana berturut-turut sebesar 14,177 untuk K_2 dan 3,213 untuk K_3 sehingga dapat disimpulkan bahwa Variabel Kinerja wirausaha pada tahap inisiasi sudah memenuhi syarat dari kecukupan model atau *Discriminant Validity*.

Pengujian Hipotesis

Keterdukungan hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis atas nilai koefisien jalurnya. Ukuran signifikansi keterdukungan hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai *t-table* dengan nilai *t-statistics*. Jika nilai *t-statistics* lebih besar dari nilai *t-table* maka berarti hipotesis terdukung. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95 % (atau tingkat kesalahan sebesar 5%) maka nilai *t-table* untuk hipotesis dua ekor (*two-tailed*) adalah $\geq 1,96$, sedangkan untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) adalah $\geq 1,64$. Hasil untuk *inner weights* pada tabel menyajikan keterdukungan hipotesis dimaksud.

Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis 1 menyatakan bahwa Faktor Pribadi berpengaruh positif terhadap Kinerja Wirausaha pada tahap inisiasi. Pada tabel dapat dilihat bahwa hasil uji terhadap koefisien parameter antara Faktor Pribadi (P) dan Kinerja Wirausaha pada tahap inisiasi (K) menunjukkan adanya pengaruh positif, namun nilai *t-statistics*

nya sebesar 0,911 lebih kecil dari nilai *t-table* (1,96), dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 tidak terdukung. Faktor Pribadi direfleksikan secara nyata oleh indikator *job loss* (pengangguran).

Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis 2 menyatakan bahwa Faktor Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja wirausaha pada tahap inisiasi. Pada tabel terlihat bahwa hasil uji terhadap koefisien parameter antara Faktor Lingkungan (L) dan Kinerja Wirausaha pada tahap inisiasi (K) menunjukkan adanya pengaruh negatif, namun nilai *t-statistics* nya sebesar 0,777 lebih kecil dari nilai *t-table* (1,96), dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 tidak terdukung. Faktor Lingkungan direfleksikan secara nyata oleh indikator *role models external*, kreativitas, dan kompetensi.

Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis 3 menyatakan bahwa Faktor Sosiologi berpengaruh positif terhadap

Kinerja wirausaha pada tahap inisiasi. Pada tabel terlihat bahwa hasil uji terhadap koefisien parameter antara Faktor Sosial (S) dan Kinerja Wirausaha pada tahap inisiasi (K) menunjukkan adanya pengaruh positif, dengan nilai *t-statistics* nya sebesar 3,037 lebih besar dari nilai *t-table* (1,96), dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 terdukung. Faktor Sosiologi direfleksikan secara nyata oleh indikator *role models internal*.

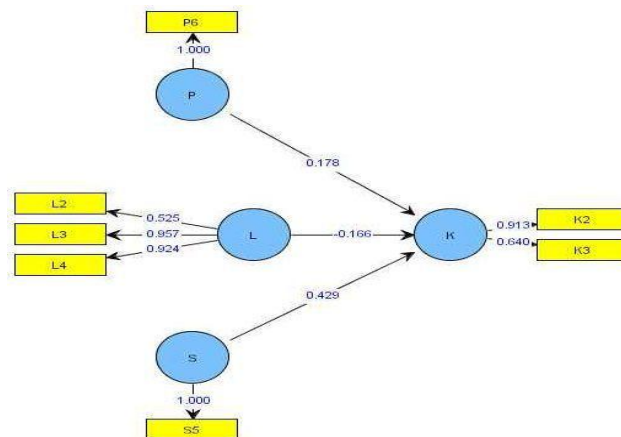
Model Struktural

Keseluruhan model struktural untuk faktor pribadi, lingkungan, dan sosial terhadap kinerja wirausaha pada tahap inisiasi dapat dilihat pada gambar 5. Gambar menunjukkan bahwa dari 9 (sembilan) indikator yang dapat merefleksikan variabel faktor pribadi, maka indikator *job loss* (pengangguran) yang secara nyata merefleksikan faktor pribadi tersebut. Sedangkan dari 7 (tujuh) indikator yang dapat merefleksikan variabel faktor lingkungan, maka indikator

Tabel 8. Hasil untuk *Inner Weights* (Koefisien Jalur)

Item	Original Sample Estimate	Mean of Subsamples	Standard Deviation	T-Statistic	Hipotesis
P -> K	0.178	0.147	0.195	0.911	Tidak terdukung
L -> K	-0.166	-0.161	0.213	0.777	Tidak terdukung
S -> K	0.429	0.440	0.141	3.037	Terdukung

Sumber: Output SmartPLS dari Data Primer (diolah)



Gambar 5. Model Struktural berdasarkan Output SmartPLS

role models external, kreativitas, dan kompetisi yang secara nyata merefleksikan faktor lingkungan tersebut. Sementara itu 5 (lima) indikator yang diharapkan dapat merefleksikan variabel/faktor sosiologi, maka indikator *role models internal* yang secara nyata dapat merefleksikannya. Sedangkan dari 5 (lima) indikator yang diharapkan dapat merefleksikan variabel/faktor kinerja wirausaha pada tahap inisiasi suatu proses kewirausahaan, maka indikator **“memulai sesuatu dengan ketersediaan sarana standar”** dan **“memulai usaha dengan dukungan dana orang lain”** yang secara nyata dapat merefleksikannya.

Dalam hal ini diperlukan peran Pemerintah Kota Bekasi untuk merumuskan dan mengaktualisasikan kebijakan pengembangan wirausaha ikan hias di Kota Bekasi pada aspek penyediaan sarana standar yang memadai dan skim pendanaan untuk memulai usaha.

Sebagaimana dimaklumi bahwa peran pemerintah daerah dalam pengembangan wirausaha telah diarahkan dengan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan dan Keputusan Bersama Menteri Negara Koperasi Dan Pengusaha Kecil Menengah dan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 02/SKB/MENEG/VI/2000 dan Nomor 4/U/SKB/2000 Tanggal. 29 Juni 2000 tentang Pendidikan Perkoperasian dan Kewirausahaan, serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2011 tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda, serta Penyediaan Prasarana dan Sarana Kepemudaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Faktor pribadi tidak berpengaruh signifikan pada kinerja wirausaha ikan hias pada tahap inisiasi di Kota Bekasi. Hal ini didukung dengan fakta bahwa dari 9 (sembilan) indikator yang dapat merefleksikan variabel faktor pribadi, maka indikator *job loss* (pengangguran) yang secara nyata

merefleksikan faktor pribadi dimaksud.

2. Faktor lingkungan tidak berpengaruh signifikan pada kinerja wirausaha ikan hias pada tahap inisiasi di Kota Bekasi. Hal ini didukung dengan fakta bahwa dari 7 (tujuh) indikator yang dapat merefleksikan variabel faktor lingkungan, maka indikator *role models external*, kreativitas, dan kompetisi yang secara nyata merefleksikan faktor lingkungan dimaksud.
3. Faktor sosiologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha ikan hias di kota Bekasi pada tahap inisiasi. Adapun *role models internal* yang secara nyata sangat menentukan variabel sosiologi ini.
4. Kinerja wirausaha ikan hias di Kota Bekasi pada tahap inisiasi sangat ditentukan keberhasilannya jika pada saat memulai usahanya wirausaha tersebut didukung dengan ketersediaan sarana standar yang memadai dan tersedianya dukungan dana orang lain.
5. Temuan ini memperkuat peran pemerintah daerah dalam pengembangan kebijakan wirausaha ikan hias di Kota Bekasi, khususnya untuk kepentingan dukungan pemerintah daerah melalui penguatan sarana standar yang memadai dan penyediaan skim pendanaan untuk memulai usaha.

Saran

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu waktu tertentu (*cross-sectional*) dan tidak dilakukan secara *time-series*. Hal ini berdampak pada kurang tertangkapnya perilaku wirausaha dalam tahap inisiasi tersebut.
2. Penelitian ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan sehingga responden wirausaha ikan hias di Kota Bekasi dapat dilibatkan dalam jumlah yang lebih banyak. Hal ini akan memberi dampak respon yang tidak bias dan penelitian ini dapat digeneralisasi.

3. Untuk kebijakan pengembangan wirausaha ikan hias di Kota Bekasi peran Pemerintah Kota Bekasi sangat dibutuhkan pada aspek penyediaan sarana standar yang memadai dan skim pendanaan untuk memulai usaha. Fakta empiris membuktikan kedua indikator ini secara nyata merefleksikan kinerja wirausaha.

---0---

REFERENSI

- Ahmad, N. dan Hoffman, A. 2007. *A Framework for Addressing and Measuring Entrepreneurship*. Entrepreneurship Indicator Steering Group. OECD. Paris, 20 November 2007.
- Aldrich, H., dan C. Zimmer, 1986. "Entrepreneurship through Social Network", in D. L. Sexton and R. W. Smilor (eds.) *The Art and Science of Entrepreneurship*, Cambridge: Ballinger Publishing, 3-25.
- Amit, R., Muller, E., & Cockburn, I. 1995. "Opportunity costs and entrepreneurial activity". *Journal of Business Venturing*, 10(2): 95.
- Arrow, K. 1962. *Economic Welfare and the Allocation of Resources for Invention, in the Rate and Direction of Inventive Activity: Economic and Social Factors*. Princeton, NJ: Princeton University Press, hal. 609-625.
- Audretsch, D. 1997. *Technological Regimes, Industrial Demography and the Evolution of Industrial Structures, Industrial and Corporate Change*, 6 (1), hal. 49-82.
- Bandura, A., 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Bygrave, W. 1994. *The Portable MBA in Entrepreneurship*. New York, John Wiley & Sons, Inc., hal. 7 dan 20.
- Brockhaus, R.H. 1980. "Risk taking propensity of entrepreneurs". *Academy of Management Journal*, vol. 23, no. 3, pp. 509-520.
- Brouwer, M.A.W. 1983. *Indonesia Negara Pegawai: Sebuah Renungan*. Jakarta:LPPN.
- Brown, R. 1990. "Encouraging Enterprise: Britain's Graduate Enterprise Program". *Journal of Small Business Management*, vo. 28, no. 4, pp. 71-77.
- Casson, M. 1982. *The Market for Information, in the Entrepreneur*, Chapter 11. Oxford: Martin Robertson, hal. 201-218.
- Choo, S., dan M. Wong, 2006. "Entrepreneurial intention: triggers and barriers to new venture creations in Singapore". *Singapore Management Review* 28 (2): 47-64.
- Cromie, S., 2000. "Assessing entrepreneurial inclinations: some approaches and empirical evidence". *European Journal of Work and Organizational Psychology* 9 (1): 7-30.
- Dalton, dan Holloway, 1989. "Preliminary findings: entrepreneur study". *Working paper*, Brigham Young University.
- Dollinger, M. 1995. *Entrepreneurship Strategies and Resources*. Burr Ridge, Illinois, Austin Press/Irwin, hal. 49-54.
- Duh, M., 2003. "Family enterprises as an important factor of the economic development: the case of Slovenia". *Journal of Enterprising Culture* 11 (2): 111-130.
- Dunn, P. dan Liang, C. (Kathleen). 2006. *Discovering Triggering Factors of Entrepreneurship*. Entrepreneurship Studies Center, The University of Louisiana at Monroe, University Avenue, Monroe, Louisiana, Department of Community Development and Applied Economics. The University of Vermont, 103 C Morrill Hall, Burlington, Vermont.
- Elfitasari, T. 2010. *Factors influencing entrepreneurial activities of small-scale fish farmers in deriving income improvement and product sustainability in Central Java, Indonesia*. Thesis (PhD) : Swinburne University of Technology. Faculty of Business and Enterprise, Melbourne, Australia.
- Ghozali, Imam dan Fuad. 2008. *Structural Equation Modelling: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Program Lisrel 8.80*, Edisi 2. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D., 1995. *Basic Econometrics*. New York: McGraw-Hill.
- Heruwati, E.S. 2002, "Traditional fish processing: prospects and opportunities for development". *Jurnal Litbang Pertanian*, vol. 21, no. 3, hal. 92-99.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., and Shepard, D. A. 2013. *Entrepreneurship*, 9th edition. NY: McGraw - Hill Irwin.

- Indarti, N., 2004. "Factors affecting entrepreneurial intentions among Indonesian students". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 19 (1): 57-70.
- Jogiyanto H.M. dan Willy Abdillah. 2009. *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*. Yogyakarta: BPFE.
- Katz, J., dan W. Gartner, 1988. "Properties of emerging organizations". *Academy of Management Review* 13 (3): 429-441.
- Kementerian Perdagangan RI. 2010. ExportNews Indonesia. BPEN/MJL/XX/08/ 2010. Kementerian Perdagangan RI, Jakarta.
- Kihlstrom dan Laffont, 1979. "A general equilibrium entrepreneurial theory of firm formation based on risk aversion", *Journal of Political Economy*, 87 (4), August, hal. 719-748.
- Kourilsky, M. L. dan W. B. Walstad, 1998. "Entrepreneurship and female youth: knowledge, attitude, gender differences, and educational practices". *Journal of Business Venturing* 13 (1): 77-88.
- Kristiansen, S, 2002. "Competition and knowledge in Javanese rural business". *Singapore Journal of Tropical Geography* 23 (1): 52-70.
- Kristiansen, S., B. Furuholt, dan F. Wahid, 2003. "Internet cafe entrepreneurs: pioneers in information dissemination in Indonesia". *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation* 4 (4): 251-263.
- Krueger, N. F. dan A. L. Carsrud, 1993. "Entrepreneurial intentions: applying the theory of planned behavior". *Entrepreneurship & Regional Development* 5 (4): 315-330.
- Kuratko, D.F. and J.S. Hornsby. 2009. *New Venture Management: The Entrepreneur's Roadmap*. Pearson International Edition. Pearson Education, Inc., New Jersey.
- Lee, J., 1997. "The motivation of women entrepreneurs in Singapore". *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 3 (2): 93-110.
- Marsden, K., 1992. "African entrepreneurs – pioneer of development". *Small Enterprise Development* 3 (2): 15-25.
- Matthew, C.H. & Moser, S.B. 1996, "A longitudinal investigation of the impact of family background and gender on interest in small firm ownership". *Journal of Small Business Management*, vol. 34, no. 2, pp. 29-43.
- Mazzarol, T., T. Volery, N. Doss, dan V. Thein, 1999. "Factors influencing small business start-ups". *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 5 (2): 48-63.
- McClelland, D. 1961. *Entrepreneurial behavior and characteristics of entrepreneurs, in the Achieving Society*, Chapters 6 and 7, Princeton, NJ: D. Van Nostrand, 205-258, 259-300.
- McClelland, D., 1971. "The Achievement Motive in Economic Growth", in: P. Kilby (ed.) *Entrepreneurship and Economic Development*, New York The Free Press, 109-123.
- Meier, R. dan M. Pilgrim, 1994. "Policy-induced constraints on small enterprise development in Asian developing countries". *Small Enterprise Development* 5 (2): 66-78.
- Moore. C. 1986. dalam "Understanding Entrepreneurial Behavior" dalam J. A. Pearce II and R. B. Robinson, Jr., eds., *Academy of Management Best Papers Proceedings*, 46 th Annual Meeting of the Academy of Management, Chicago, 1986,
- Morris, M.H. & Lewis, P.S. 1995. "The determinant of entrepreneurial activity: implications for marketing". *European Journal of Marketing*, vol. 28, no. 7, pp. 31- 48.
- Pemerintah Kota Bekasi. 2011. Makalah Presentasi Plt. Walikota Bekasi : *Membangun Sinergi Pemerintah Kota Bekasi Dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri untuk Meningkatkan Akselerasi Pembangunan Kota Bekasi*. Hotel Horison, Kota Bekasi, 11 Mei 2011.
- Praag, C.M. van. 1999. "Some Classic Views on Entrepreneurship". *De Economist* 147, 1999, 311-335. Kluwer Academic Publishers. Printed in the Netherlands.
- Rees, H. & Shah, A. 1986, "An empirical analysis of self-employment in the UK". *Journal of Applied Econometrics*, vol. 1, No. 1, pp. 95-108.
- Reynolds, P. D., M. Hay, W. D. Bygrave, S. M. Camp, dan E. Aution, 2000. *Global Entrepreneurship Monitor: Executive Report*. A Research Report from Babson College, Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership, and London Business School.
- Robinson, P.B. & Sexton, E.A. 1994. "The effect of education and experience on selfemployment success". *Journal of Business Venturing* , no. 9, pp. 141-156.
- Scapinello, K. F., 1989. "Enhancing differences in the achievement attributions of high and low motivation groups". *Journal of Social Psychology* 129 (3): 357-363.
- Schaper, M. and T. Volery. 2004. *Entrepreneurship and Small Business*, 2nd Pacific Rim Edition. Milton, Queensland, John Wiley and Sons Australia Ltd.
- Scott, M. dan D. Twomey, 1988. "The long-term supply of entrepreneurs: students` career aspirations in relation to entrepreneurship". *Journal of Small Business Management* 26 (4): 5-13.
- Sengupta, S. K. dan S. K. Debnath, 1994. "Need for achievement and entrepreneurial success: a study of entrepreneurs in two rural industries in West Bengal". *The Journal of Entrepreneurship* 3 (2): 191-204.
- Shane, S. (2002). *The Foundations of Entrepreneurship* Vol 1, Massachusetts, Edward Eigar Publishing.
- Stevenson, H.; Grousbeck, I.; Roberts, M.; and Bhide, A. (1999). *New Business Ventures and the Entrepreneur*, 5th Edition, Boston, Irwin McGraw-Hill.
- Shaver, K. G. and Scott, L. (1991). *Person, Process, Choice: The Psychology of New Venture Creation, Entrepreneurship Theory and Practices*, 16, Winter, hal. 23-45.

- Singh, K.A., dan K. V. S. M. Krishna, 1994. "Agricultural entrepreneurship: the concept and evidence". *Journal of Entrepreneurship* 3 (1): 97-111.
- Sinha, T. N., 1996. "Human factors in entrepreneurship effectiveness". *Journal of Entrepreneurship* 5 (1): 23-29.
- Steel, D., 1994. "Changing the institutional and policy environment for small enterprise development in Africa". *Small Enterprise Development* 5 (2): 4-9.
- Wang, C.K. & Wong, P. 2004. 'Entrepreneurial interest of university students in Singapore'. *Technovation*, no. 24, pp. 163-172.
- Xavier, S.R., Kelley, D. Kew, J. Herrington, M., and Vorderwülbecke, A. 2012. *The Global Entrepreneurship Monitor 2012 Global Report*. The Global Entrepreneurship Monitor (GEM). Babson College, USA.
- www.kkp.go.id/index.php/arsip/c/9008/ Ayo-Berbisnis-Ikan-Hias-Potensi Ekspornya-Capai-US-65-juta, diakses Tanggal 29 April 2013.